

Kerendahan Hati Luar Biasa dari Hazrat Rasulullah saw.

Khotbah Jumat Sayidina Amirulmukminin, Hazrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih Al-Khamis *ayyadahullāhu ta'ālā binashrihil 'azīz*, pada 15 Mei 2026 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ، فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ ○ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ ○ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ٣ ○ مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ ٤ ○ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ ○ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ ○ صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧ ○

Kita meyakini dan mengimani bahwa jika ada insan kamil (manusia sempurna) yang pernah lahir di dunia ini, maka itu adalah Hazrat Muhammad Mustafa saw. Tidak ada manusia sempurna seperti beliau saw. yang pernah lahir sebelumnya, dan tidak pula akan dapat lahir sesudahnya. Pemenuhan hak-hak Allah Taala, pemenuhan hak-hak manusia, serta standar tertinggi dari seluruh akhlak dan seluruh sifat manusia, semuanya terhimpun dalam diri Hazrat Rasulullah saw. Ambillah akhlak apa pun, maka standar tertingginya terdapat pada diri beliau, yang tidak pernah ada, tidak ada, dan tidak akan ada pada diri manusia lain mana pun. Di antara sifat-sifat dan akhlak tersebut, salah satunya adalah akhlak tawaduk dan rendah hati, yang contoh tertingginya dijumpai dalam diri beliau. Kepada para pengikutnya pun, beliau saw. senantiasa menasihati bahwa seorang mukmin hendaknya selalu berusaha menjadikan akhlak kerendahan hati sebagai bagian dari kehidupannya.

Allah Taala telah menyatakan akhlak mulia beliau saw. ini dalam Al-Qur'anul Karim dengan lafaz:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ

"Maka katakanlah kepada mereka bahwa aku hanyalah seorang manusia seperti kalian." (Al-Kahf: 110).

Meskipun Allah Taala telah menganugerahkan kepada beliau saw. kedudukan sebagai nabi pembawa syariat terakhir dan sempurna, namun demikian Allah tetap memerintahkan beliau saw. untuk mengumumkan: "Katakanlah bahwa aku adalah manusia dan seorang insan yang lemah." Bagaimanapun, berkenaan dengan hal ini, hari ini saya akan menyampaikan beberapa hadis dan kutipan dari Hazrat Masih Mau'ud a.s. yang menggambarkan perwujudan nyata akhlak ini oleh beliau saw. pada berbagai kesempatan. Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Tidak ada teladan manusia sempurna di dunia ini yang melebihi Nabi kita yang mulia saw., dan tidak pula akan ada hingga Hari Kiamat kelak. Kemudian lihatlah bahwa meskipun beliau saw. dianugerahi mukjizat-mukjizat yang menunjukkan kekuasaan, namun sifat *'ubudiyyat* [penghambaan diri kepada Allah] senantiasa menyertai keadaan beliau saw."

Beliau saw. tetap menjadi manusia yang lemah dan hamba yang rendah hati, dan senantiasa bersabda:

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ

hingga beliau menjadikan ikrar *'ubudiyyat* [penghambaan diri] beliau sebagai bagian yang lazim dan tidak terpisahkan dari kalimat tauhid, yang tanpanya seseorang tidak dapat menjadi seorang Muslim. Renungkanlah, dan renungkanlah kembali. Maka, ketika jalan hidup sang *Hādī Akmal* [Pembimbing Sempurna] mengajarkan kepada kita pelajaran bahwa bahkan setelah mencapai kedudukan tertinggi kedekatan dengan Allah pun beliau saw. tidak melepaskan pengakuan *'ubudiyyat* dari diri beliau; maka, bagi siapa pun yang lain, berpikiran demikian dan membawa pikiran semacam itu ke dalam hati adalah sia-sia dan tidak berguna.

Kemudian Hz. Masih Mau'ud a.s. bersabda:

Hendaklah seseorang menjauhi kesombongan yang kosong, ketakaburan yang tidak berdasar, dan keangkuhan, serta hendaklah menempuh sikap tawaduk dan rendah hati. Lihatlah, Hazrat Rasulullah saw. yang pada hakikatnya adalah yang terbesar dan paling berhak atas kemuliaan, satu contoh kerendahan hati dan tawaduk beliau terdapat dalam Al-Qur'an Suci. Tertulis bahwa seorang buta biasa datang ke hadapan Hazrat Rasulullah saw. untuk membacakan Al-Qur'an Suci

kepada beliau. Pada suatu hari, para pemuka Makkah dan tokoh-tokoh terkemuka kota itu berkumpul di hadapan beliau saw., dan beliau sedang sibuk berbincang-bincang dengan mereka. Karena kesibukan dalam percakapan itulah, setelah menunggu beberapa saat, orang buta itu bangkit dan pergi. Ini adalah perkara yang biasa saja. Namun Allah Taala menurunkan surah berkenaan dengan hal itu. Maka atas hal itu, Hazrat Rasulullah saw. pergi ke rumahnya, membawanya serta, lalu menghamparkan selimut beberkat beliau dan mempersilakannya duduk.

Inti persoalannya adalah bahwa orang-orang yang di dalam hatinya terdapat keagungan Ilahi, mereka pasti harus menjadi orang yang rendah hati dan tawaduk, karena mereka senantiasa diliputi rasa takut dan gemetar terhadap ketidakbergantungan Allah. Jadi, ini bukanlah sekadar sebuah peristiwa yang dikisahkan dalam Al-Qur'anul Karim atau yang dikisahkan oleh Hazrat Masih Mau'ud a.s., melainkan ini adalah sebuah pelajaran yang diberikan kepada kita yakni: Hazrat Rasulullah saw. adalah teladan yang baik bagi kalian; maka berusaha pula kalian untuk mencapai standar kerendahan hati yang tertinggi, jika memang kalian mengaku mencintai beliau.

Hazrat Rasulullah saw., dalam mengarahkan perhatian seorang mukmin kepada hakikat kerendahan hati dan pengamalannya, pada suatu kesempatan bersabda, sebagaimana diriwayatkan oleh Hazrat Ibnu Abbas r.a., bahwa Hazrat Rasulullah saw. bersabda: “Setiap manusia terikat dengan dua rantai di kepalanya; satu rantai mengarah ke langit dan satu rantai mengarah ke bumi. Ketika seorang hamba mengambil sikap kerendahan hati ini dan sifat merendah, maka malaikat yang di tangannya terdapat rantai langit akan mengangkatnya ke atas. Sang hamba itu membungkuk ke bawah dengan kerendahan hati, maka Allah Taala memberikan kepadanya kedudukan yang tinggi; dan ketika ia bersikap takabur dan durhaka, maka rantai bumi menariknya ke bawah. Orang yang takabur, tidak ada satu pun amalnya yang diterima, ia jatuh terhina di hadapan Allah Taala, terjatuh ke bumi.

Diriwayatkan pula dari Hazrat Ibnu Abbas r.a. bahwa ketika seorang hamba mengambil sikap rendah hati, maka Allah Taala mengangkatnya hingga ke langit ketujuh. Alhasil, jika kita menginginkan untuk memperoleh kedekatan dengan Allah Taala, maka kerendahan hati adalah hal yang sangat penting untuk itu.

Diriwayatkan dari Hazrat Abu Hurairah r.a. bahwa Hazrat Rasulullah saw. bersabda, “Sedekah tidak mengurangi harta sedikit pun, dan Allah tidak

meninggikan seseorang karena memaafkan kecuali dalam hal kehormatan, yakni kemuliaan seseorang bertambah karena memaafkan; dan tidaklah seseorang mengambil sikap tawaduk karena Allah, melainkan Allah mengangkatnya ke derajat yang tinggi.”

Jadi, inilah prinsip-prinsip yang dikemukakan bagi seorang mukmin, bahwa sedekah dan pengorbanan harta tidak mengurangi harta, bahkan justru menambahkannya; oleh karena itu, hilangkanlah dari hati keraguan bahwa pengorbanan harta akan mengurangi hartamu. Memaafkan dan bersikap lapang dada tidak mengurangi kehormatan, bahkan kehormatan justru bertambah. Jika orang-orang menyadari hakikat ini, maka banyak sekali permasalahan dunia yang akan terselesaikan, yakni perselisihan-perselisihan yang ada di dalam masyarakat.

Kemudian Hz. Masih Mau'ud a.s. bersabda, “Dengan menempuh sikap rendah hati, Allah Taala menganugerahkan derajat yang tinggi.” Semakin manusia menempuh kerendahan hati, semakin tinggi pula derajat yang akan Allah Taala anugerahkan kepadanya.

Bagaimana standar kerendahan hati Hazrat Rasulullah saw. bagi diri beliau sendiri? Diriwayatkan dari Hazrat Anas bin Malik r.a. bahwa suatu ketika seseorang berkata kepada Nabi saw., "Wahai Muhammad saw., wahai pemimpin kami, wahai orang terbaik di antara kami dan putra dari orang terbaik di antara kami." Maka atas hal itu Nabi saw. bersabda, "Wahai manusia, wajibkanlah takwa atas diri kalian. Janganlah sampai setan menyesatkan kalian. Aku adalah Muhammad bin Abdullah, hamba Allah dan utusan-Nya. Demi Allah, aku tidak suka jika kalian mengagung-agungkanku melebihi kedudukan yang telah Allah berikan kepadaku." Jadi, apa yang Allah Taala perintahkan untuk beliau saw. nyatakan, beliau saw. pun membuktikannya melalui teladan perbuatan beliau sendiri.

Kemudian terdapat satu lagi contoh puncak kerendahan hati beliau yang dijumpai dalam hadis. Hazrat Abu Hurairah r.a. menuturkan: “Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, ‘Tidak ada seorang pun yang akan dimasukkan ke dalam surga semata-mata karena amalnya.’ Para sahabat berkata, ‘Wahai Rasulullah saw., apakah Anda pun demikian?’ Beliau saw. menjawab, ‘Tidak pula diriku, kecuali jika Allah meliputiku dengan karunia dan rahmat-Nya. Oleh karena itu, apa pun amal yang kalian kerjakan, kerjakanlah dengan sebaik-baiknya dan lakukanlah semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan janganlah sekali-kali seseorang di antara kalian mengharapkan kematian; jika ia adalah orang

baik, maka mungkin saja ia akan semakin bertambah dalam kebajikannya, dan jika ia adalah orang yang buruk, maka mungkin saja ia akan bertobat sehingga menjauhkan kemurkaan Allah Taala."

Kemudian dalam satu riwayat disebutkan, "Cintailah orang-orang miskin, karena saya telah mendengar Hazrat Rasulullah saw. berdoa:

اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا وَ أَمِتْنِي مِسْكِينًا وَعَاشِرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ

“Wahai Allahku, hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan bangkitkanlah aku di dalam golongan orang-orang miskin.”

Hazrat Abdullah bin Abi Aufa r.a. meriwayatkan: Hazrat Rasulullah saw. senantiasa banyak berzikir dan tidak melakukan perbuatan yang sia-sia, yakni beliau saw. sangat banyak melakukan zikir Ilahi. Beliau saw. memanjangkan salat dan mempersingkat khotbah, dan beliau saw. tidak merasa keberatan untuk berjalan bersama para janda dan orang-orang miskin serta memenuhi kebutuhan mereka. Demikianlah keadaan beliau saw.

Di sisi lain beliau saw. memiliki standar ibadah, akan tetapi kerendahan hati beliau saw. pun sedemikian rupa adanya, sehingga beliau saw. memberikan waktu kepada siapa pun dari kalangan orang miskin dan janda yang ingin didengarkan, dengan penuh kesabaran dan ketabahan.

Hazrat Anas bin Malik r.a. meriwayatkan: Salah seorang hamba sahaya perempuan dari kalangan penduduk Madinah pun dapat memegang tangan Hazrat Rasulullah saw. untuk keperluannya dan membawa beliau ke mana pun yang ia kehendaki.

Diriwayatkan dari Hazrat Anas r.a. bahwa seorang perempuan yang akalnya sedikit terganggu berkata, "Wahai Rasulullah saw., saya memiliki keperluan dengan Anda." Beliau bersabda, "Wahai Ummu Fulan, lihatlah, di gang mana pun engkau inginkan, bawalah aku, hingga aku menyelesaikan keperluanmu." Kemudian beliau saw. pun pergi bersamanya menyusuri suatu jalan, hingga perempuan itu menyampaikan keperluannya dan permintaannya pun terpenuhi.

Bagaimanapun, dalam riwayat mengenai perempuan ini juga disebutkan bahwa namanya adalah Ummu Zafar, yang merupakan pelayan Hazrat Khadijah r.a., dan akalnya sedikit kurang sempurna, tidak terlalu cerdas, ada sedikit kekurangan; kadang-kadang memang ada orang-orang seperti itu yang tidak dapat memahami suatu perkataan dengan baik; akal pikirannya tidak dapat berjalan

dengan semestinya, dan ini bukan berarti, na‘ūzu billāh, ia lumpuh secara mental, namun bagaimanapun juga orang itu tidak termasuk orang yang sehat sempurna akalunya, tetapi kendati demikian Hazrat Rasulullah saw. tetap memperhatikan perasaannya.

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa 'Adi bin Hatim berkata, "Aku berangkat menuju Hazrat Rasulullah saw. hingga sampai di Madinah, lalu masuk ke masjid dan menghadap Hazrat Rasulullah saw. serta mengucapkan salam. Hazrat Rasulullah saw. bersabda, 'Siapakah engkau?' Saya menjawab, 'Saya adalah 'Adi bin Hatim.' Maka Hazrat Rasulullah saw. pun berdiri dan mulai membawa saya menuju rumah beliau. Di tengah perjalanan, seorang perempuan tua yang lemah datang di hadapan beliau saw. dan menyampaikan keperluannya kepada beliau saw. hingga waktu yang cukup lama. Hazrat Rasulullah saw. berdiri demi melayaninya. Adi bin Hatim berkata, 'Aku berkata dalam hatiku, sosok ini tidak mungkin seorang raja. Raja-raja tidak akan mau berdiri seperti ini untuk orang-orang miskin. Para raja tidak memiliki akhlak seperti ini.' Kemudian Hazrat Rasulullah saw. membawa saya masuk ke dalam rumah beliau, lalu mengangkat sebuah bantal tebal dan meletakkannya ke arah saya seraya bersabda, "Duduklah di atasnya." Ada semacam bantal di rumah itu yang beliau berikan kepada tamu tersebut. Saya berkata, "Silakan Anda sendiri yang duduk di atasnya." Beliau saw. bersabda, "Tidak, engkaulah yang duduk." Akhirnya saya pun duduk di atasnya, sementara beliau saw. duduk di atas lantai. Saya berkata dalam hati, "Ini sama sekali bukan sikap seorang raja. Ini adalah perilaku seorang insan yang sangat rendah hati."

Beliau saw. juga menunjukkan kasih sayang dan kerendahan hati kepada anak-anak. Beliau saw. mendahului mereka dalam mengucapkan salam. Hazrat Anas r.a. meriwayatkan, "Apabila Hazrat Rasulullah saw. mengunjungi kaum Ansar, beliau saw. mengucapkan salam kepada anak-anak mereka, mengusap kepala mereka, dan mendoakan mereka."

Hazrat Ibnu Mas'ud meriwayatkan, "Suatu ketika seorang laki-laki datang menghadap Nabi saw., lalu beliau saw. berbicara kepadanya, namun karena orang itu begitu segan kepada beliau saw., pundaknya pun menjadi gemetar. Beliau saw. bersabda kepadanya, 'Tenanglah, aku bukanlah seorang raja; aku hanyalah putra seorang perempuan yang biasa memakan daging kering.'"

Hazrat Aqdas Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Lihatlah, keberhasilan-keberhasilan Nabi kita yang mulia saw. Meskipun kedudukan beliau

adalah sedemikian rupa sehingga tidak ada bandingannya di antara seluruh para nabi terdahulu, namun setiap kali Allah Taala menganugerahkan keberhasilan demi keberhasilan kepada beliau, beliau semakin merendahkan hati. Pada suatu kesempatan, seseorang ditangkap dan dibawa menghadap beliau; ketika beliau saw. melihatnya, orang itu gemetar hebat dan diliputi rasa takut, namun ketika orang itu mendekat, beliau saw. bertanya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, "Mengapa engkau begitu ketakutan? Pada akhirnya, aku pun hanyalah seorang manusia sepertimu, dan aku adalah putra seorang perempuan tua."

Beliau saw. pun jauh melampaui segala bentuk formalitas dan kepura-puraan lahiriah. Hal ini tampak nyata dalam peristiwa hijrah beliau ke Madinah. Berkali-kali kita telah mendengarnya. Sebagaimana diriwayatkan bahwa ketika Hazrat Rasulullah saw. tiba di Madinah pada saat hijrah, begitu mendengar kabar itu, kaum Muslimin segera bangkit dan bergegas mengambil senjata mereka, lalu menyambut Hazrat Rasulullah saw. di padang Harrah. Beliau saw. berjalan bersama mereka, lalu berbelok ke arah kanan dan singgah bersama mereka di pemukiman Bani 'Amr bin 'Awf; dan hari itu adalah hari Senin, pada bulan Rabi'ul Awwal. Hazrat Abu Bakar r.a. lalu berdiri untuk menemui orang-orang, sementara Hazrat Rasulullah saw. duduk diam; dan orang-orang dari kalangan Ansar yang belum pernah melihat Hazrat Rasulullah saw. datang dan mulai mengucapkan salam kepada Hazrat Abu Bakar r.a. Hingga terik matahari pun mengenai Hazrat Rasulullah saw.. Lalu Hazrat Abu Bakar r.a. bangkit dan menaungi Hazrat Rasulullah saw. dengan selendangnya. Saat itulah orang-orang mengenali Rasulullah saw.

Diriwayatkan dari Hazrat Ibnu Abbas r.a. bahwa beliau mendengar Hazrat Umar r.a. berdiri di atas mimbar seraya bersabda, "Aku mendengar Nabi saw. bersabda, 'Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan dalam memuji [Isa] Ibnu Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah hamba Allah, maka kalian katakanlah bahwa aku adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.'"

Demikian pula Ali bin Hasan meriwayatkan dari ayahnya, "Cintailah kami karena kecintaan kepada Islam, karena Hazrat Rasulullah saw. telah bersabda kepadaku, 'Janganlah kalian mengangkat kedudukanku melebihi haknya, karena Allah Taala telah menjadikanku hamba-Nya sebelum menjadikanku rasul.' Beliau saw. bersabda, 'Cintailah karena kecintaan kepada Islam.'"

Mutharrif meriwayatkan, “Ayah saya memberitahukan kepada saya, ‘Aku pergi menemui Hazrat Rasulullah saw. bersama utusan Bani 'Amir. Kami berkata: 'Anda adalah pemimpin kami.' Beliau saw. bersabda, 'Pemimpin itu adalah Allah *Tabāraka wa Ta'ālā*.' Kami berkata, 'Anda adalah yang paling utama di antara kami dalam hal keutamaan dan yang paling agung di antara kami dalam hal kebaikan.' Beliau saw. bersabda, 'Katakanlah urusan kalian,' atau beliau saw. bersabda, 'Sampaikanlah keperluan-keperluan kalian, jangan sampai setan membuat kalian berani.'” Jadi, Inilah kedudukan kerendahan hati beliau, bahwa beliau segera menghentikan mereka seraya bersabda, “Tinggalkanlah ucapan-ucapan seperti itu. Hal itu bisa muncul dalam diri kalian di kemudian hari (di kemudian hari, jangan sampai kalian menyebutkannya). Katakanlah apa yang menjadi tujuan kalian, yaitu hal yang sebenarnya yang menjadi tujuan kalian datang, dan janganlah mengucapkan perkataan-perkataan yang tidak benar untukku,” meskipun kata-kata pujian yang digunakan untuk beliau itu bisa saja dibenarkan untuk beliau.

Rabi'ah binti Mu'awwidz bin 'Afra berkata, "Ketika saya dilepas untuk menikah, Nabi saw. masuk menemui saya dan duduk di atas tempat tidur seperti Anda duduk di dekat saya." Hal ini Hazrat Rabiah r.a. kisahkan di hadapan seseorang. "Maka saat itu beberapa kawan perempuan saya lantas memainkan rebana dan memuji para tetua saya yang telah gugur di Perang Badar, dan di antara syair-syair yang dibacakan itu, seorang perempuan berkata, 'Di antara kami ada sesosok nabi yang mengetahui apa yang akan terjadi esok hari.' Beliau saw. segera bersabda, ‘Tinggalkanlah [ungkapan] itu dan sebutkan saja apa yang kalian nyanyikan sebelumnya. Ucapan-ucapan seperti itu, yakni aku mengetahui hal-hal yang gaib, adalah tidak benar, Yang Maha Mengetahui perkara gaib hanyalah Zat Allah Taala semata.’”

Hazrat Abdullah r.a. meriwayatkan dari Nabi saw. Beliau saw. bersabda, “Tidak seorang pun seharusnya mengatakan bahwa aku lebih utama dari Yunus bin Matta”. Jadi, meskipun beliau saw. memang lebih utama, beliau melarang perbandingan seperti itu dan mengungkapkan kerendahan hati yang paling dalam.

Demikian pula Hazrat Anas bin Malik r.a. menerangkan, “Seseorang datang menghadap Hazrat Rasulullah saw. dan berkata, “*Yā Khairal Bariyyah*” (yakni, Wahai manusia terbaik di antara seluruh makhluk.) Atas hal ini Hazrat Rasulullah saw. bersabda, “Itu adalah untuk Ibrahim a.s.” Sesungguhnya, Hazrat Rasulullah saw. adalah Khairul-Bariyyah dan selamanya seperti itu, yaitu yang paling utama di antara seluruh makhluk, dan yang paling utama di antara para rasul. Akan

tetapi, dengan kerendahan hati yang paling dalam, beliau saw. menisbahkan gelar itu kepada Nabi Ibrahim a.s.

Satu contoh lain dari kerendahan hati beliau ditemukan dalam riwayat Hazrat 'Umar bin Khattab r.a. meriwayatkan, “Pada suatu ketika seseorang memanggil Hazrat Rasulullah saw. sebanyak tiga kali, dan setiap kali beliau saw. menjawab, ‘Labbaik, labbaik,’ yakni, ‘Aku hadir, aku hadir.’”

Ketika hampir seluruh jazirah Arab telah ditaklukkan, sang penakluk Arab ini menunaikan ibadah haji bersama lebih dari seratus ribu sahabat, dan pada saat itu, kerendahan hati beliau saw. adalah sedemikian rupa sehingga Hazrat Anas bin Malik r.a. Meriwayatkan, “Nabi saw. menunaikan haji di atas tunggangan dengan pelana biasa dan beralaskan selempang kain yang nilainya setara empat dirham, atau bahkan tidak sampai senilai itu, yakni kain yang sangat biasa; dan beliau saw. berdoa:

اللَّهُمَّ حَجَّةً لَا رِيَاءَ فِيهَا وَلَا سُمْعَةً

"Ya Allah, jadikanlah haji ini haji yang di dalamnya tidak ada riya, yakni tidak ada pamer, dan tidak pula mencari kemasyhuran."

Hazrat Masih Mau'ud a.s. menerangkan, dalam memuji dan mengagungkan Hazrat Rasulullah saw. beserta nama-nama beliau: “Nama Ahmad adalah manifestasi keindahan (*jamal*), sementara itu di sisi lain, nama Muhammad adalah manifestasi keagungan (*jalāl*) — dan itulah dua nama Hazrat Rasulullah saw. Alasan mengapa demikian adalah bahwa dalam nama Muhammad terdapat rahasia kecintaan — yakni dalam nama Muhammad tersembunyi rahasia untuk dicintai. Artinya, beliau saw. adalah kekasih Allah Taala, karena beliau adalah *Jāmi‘ul-Maḥāmid* [himpunan segala pujian], dan adalah kesempurnaan keindahan. Kemudian, menjadi *Jāmi‘ul-Maḥāmid* itu menghendaki *jalāl* [keagungan] dan *kibriyā’* [kemegahan]. Beliau adalah himpunan segala pujian, dan menjadi himpunan segala pujian itu baru terwujud ketika sifat *Jalāl* Allah Taala pun tampak pada diri beliau, dan beliau pun menampakkannya, serta kedudukan tinggi yang telah Allah Taala anugerahkan kepada beliau itu pun menjadi manifestasi beliau. Namun di dalam nama Ahmad terdapat suatu rahasia kecintaan. Corak kecintaan yang mendalam terkandung di dalamnya; hal ini karena *ḥāmidīyyat* [pemujaan] mengharuskan adanya *inkisār* [kerendahan hati], ketundukan karena cinta mendalam, dan kerendahan diri — dan inilah yang disebut keadaan *jamālī*

[manifestasi keindahan]. Nama Ahmad disebut keadaan *jamālī* karena di dalamnya terdapat cinta sejati, dan keadaan ini mengharuskan adanya sifat kerendahan hati.”

Beliau a.s. bersabda, “Dalam diri Nabi kita saw. terdapat pula keistimewaan *maḥbūbiyyat* [yang dicintai] yang dikehendaki oleh nama Muhammad. Yakni nama Muhammad mengharuskan adanya hal itu, bahwa beliau adalah kekasih Allah Taala. Sebab, menjadi Muhammad, yaitu menjadi *Jāmi‘ul-maḥāmid* [himpunan segala pujian], melahirkan keagungan *maḥbūbiyyat*. Hazrat Rasulullah saw. pun memiliki keagungan *muḥibbiyyat* [mencintai], yang dikehendaki dari nama Ahmad — yakni nama Ahmad mengharuskan bahwa dalam diri beliau pun terdapat kemampuan untuk mencintai, karena bagi seorang *ḥāmid* [yang memuji], adalah keharusan baginya untuk menjadi *muḥibb* [pecinta]. Setiap orang hanya akan memuji seseorang dengan pujian yang tulus dan sempurna jika ia adalah *muḥibb* [pecinta], bahkan *‘āsyiq* [pecinta yang mendalam] bagi orang tersebut; dan untuk menjadi *‘āsyiq* dan *muḥibb*, kerendahan hati adalah suatu keharusan. Untuk menjadi seorang *‘āsyiq*, menampakkan kerendahan hati adalah suatu keharusan. Cinta sejati tidak akan terwujud dengan menakut-nakuti. Inilah keadaan *jamālī* [keindahan], yang menjadi keharusan bagi hakikat nama Ahmad. Sifat *maḥbūbiyyat* [yang dicintai], yang tersembunyi dalam nama Muhammad, tampak melalui para sahabat. Mereka yang bersikap merendahkan serta angkuh, telah ditundukkan oleh *jalāl* [keagungan] dari sosok yang menjadi kekasih Ilahi. Beliau saw. adalah kekasih Allah, maka Allah Taala pun menampakkan sifat *jalāl*, dan menampakkan sifat *jalāl*-Nya itu melalui para sahabat, serta menghancurkan segenap musuh menjadi berkeping-keping.”

Kemudian dalam menjelaskan hal ini lebih lanjut, beliau a.s. bersabda di suatu tempat:

“Dalam nama-nama mulia beliau saw. terdapat satu rahasia, yaitu bahwa Muhammad dan Ahmad yang merupakan dua nama, keduanya memiliki kesempurnaan yang berbeda-beda. Nama Muhammad mengharuskan adanya *jalāl* [keagungan] dan *kibriyā’* [kebesaran], yang dipuji dengan pujian yang paling tinggi, dan di dalamnya terdapat corak sebagai *ma‘syūq* (yang dicintai), karena *ma‘syūq* itu adalah yang dipuji. Jadi, adalah suatu keharusan bahwa ada warna *jalālī* di dalamnya. Namun, nama Ahmad, di dalamnya terkandung corak sebagai *‘āsyiq* (pencinta sejati), karena memuji adalah pekerjaan seorang *‘āsyiq*. Ia senantiasa memuji kekasih dan *ma‘syūq* [yang dicintai] olehnya. Oleh karena itu, sebagaimana nama ‘Muhammad’, dalam keadaan *maḥbūbiyyat* [dicintai] mengharuskan adanya sifat *jalāl* dan *kibriyā’*, maka demikian pula nama ‘Ahmad’,

dalam keadaan *'āsyiqiyyat* [mencintai] menghendaki *gurbat* [miskin/terasing] dan *inkisār* [kerendahan hati]. Di nama kedua, yaitu Ahmad, tampak sifat *'ājizī* [merendah] dan *inkisārī* [kerendahan hati]. Di dalam hal ini terdapat satu rahasia, yakni kehidupan beliau terbagi menjadi dua bagian. Pertama adalah kehidupan Makkah yang berlangsung selama tiga belas tahun, dan yang kedua adalah kehidupan Madinah yang berlangsung selama sepuluh tahun. Dalam kehidupan Makkah, terdapat manifestasi dari nama Ahmad; pada masa itu, siang dan malam beliau dihabiskan di hadapan Allah Taala dalam tangisan dan ratapan, memanjatkan pertolongan, dan doa. Puncak dari sifat *'ājizī* [kerendahan] dan *inkisārī* [kerendahan hati] adalah berkaitan dengan nafs [jiwa]; meskipun keadaan ini pun berlanjut setelahnya, namun di sini hanya sifat inilah yang tampak. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang lengkap tentang cara beliau menjalani kehidupan pada masa itu, maka ia akan mengetahui bahwa keadaan *taḍarru'* [merendahkan diri] dan ratapan yang beliau lakukan dalam kehidupan Makkah ini, tidak pernah dilakukan oleh seorang *'āsyiqi* [pecinta sejati] mana pun dalam pencarian kekasih dan *ma'syūq*-nya [yang dicintai olehnya], dan ini tidak akan lagi pernah terjadi. Beliau saw. memberikan contoh bagaimana beliau telah fana [lebur] dalam kecintaan kepada Allah Taala, dan di sana terwujudlah manifestasi-Nya. Meskipun seluruh kehidupan beliau dipenuhi dengan hal ini, namun secara khusus yang dimaksudkan di sini adalah masa tersebut. Kemudian sifat *taḍarru'* beliau bukan untuk diri sendiri, melainkan *taḍarru'* ini disebabkan oleh pengetahuan beliau yang sempurna tentang keadaan dunia. Karena pada saat itu penyembahan dan peribadahan kepada Allah telah sirna, sementara dalam ruh serta jiwa beliau telah hadir suatu kelezatan dan ketenteraman dalam beriman kepada Allah Taala; dan secara fitrati, beliau saw. ingin membuat dunia dipenuhi dengan kelezatan dan kecintaan ini. Saat itu, ketika beliau saw. melihat keadaan dunia, kesanggupan yang dimiliki manusia pada saat itu dan fitrah (kecondongan) mereka telah berada dalam keadaan yang sangat mengherankan, dan manusia harus menghadapi berbagai kesulitan dan musibah yang besar. Pendek kata, atas keadaan dunia yang demikian itulah beliau menangis dan meratap, bahkan sampai pada titik di mana nyawa hampir saja melayang. Merujuk kepada hal inilah Allah Taala berfirman:

لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Hampir saja engkau akan membinasakan diri engkau sendiri karena mereka tidak mau beriman.” (Asy-Syu'ara: 3)

Inilah kehidupan beliau yang penuh dengan *tadarru'*, dan inilah perwujudan dari nama Ahmad. Pada saat itu, beliau tengah berada dalam suatu pemusatan perhatian yang agung; perwujudan dari pemusatan perhatian ini muncul pada masa kehidupan Madinah dan pada saat manifestasi nama Muhammad, dan sebagaimana dapat dipahami dari ayat ini. Periode pertama adalah kehidupan nama 'Ahmad', kemudian ketika beliau tiba di Madinah, maka penampakan nama 'Muhammad' pun menjadi nyata." Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, melalui para sahabat pun para musuh menjadi binasa.

Beliau a.s. bersabda:

“Saat manifestasi itu pun tiba, sebagaimana dapat dipahami dari ayat ini:

وَاسْتَفْتَحُوا وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ

“Dan mereka memohon kemenangan, dan binasalah setiap orang yang bersikap sewenang-wenang lagi keras kepala.” (Ibrahim: 15)

Mereka berdoa untuk kemenangan, dan setiap yang angkuh serta musuh kebenaran pun gagal dan kecewa. Setelah tiba di Madinah, ketika musuh kembali melancarkan kekerasannya, maka di sana pun penampakan keagungan nama 'Muhammad' kembali menjadi nyata, dan setiap musuh pun hancur lebur.

وَاسْتَفْتَحُوا وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ

Mereka memohon kepada Allah Taala, mereka meminta kemenangan, dan Allah Taala pun menganugerahkan kemenangan atas musuh, serta Allah Taala menghancurkan dan membinasakan para musuh beliau.

Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda di suatu tempat:

“Sejauh mana keadaan Hazrat Rasulullah saw., di beberapa tempat, tampak mencapai puncak kerendahan hati dan ketundukan, di sana pun dapat dipahami bahwa beliau saw. senantiasa ditopang dan diterangi oleh dukungan dan cahaya Ruhulkudus. Sebagaimana Nabi kita tercinta saw. telah menunjukkannya melalui keadaan amal dan perbuatan beliau, sehingga lingkaran cahaya dan keberkatan beliau adalah begitu luasnya, hingga sampai abad yang tak terhingga pun hanya teladan dan bayangan beliaulah yang tampak; teladan ini akan senantiasa tampak untuk selama-lamanya; dan demikianlah pada zaman ini pun, segala karunia dan

anugerah Allah Taala yang sedang turun hanya dapat diperoleh melalui ketaatan dan mengikuti beliau semata. Aku berkata dengan kebenaran, dan aku mengatakan berdasarkan pengalamanku sendiri, bahwa tidak ada seorang pun dapat menjadi saleh yang sejati, dan meraih keridaan Allah Taala, serta tidak dapat memperoleh bagian dari segenap anugerah, keberkatan, makrifat, hakikat, dan kasyaf [penyingkapan rohani] yang diperoleh pada tingkat tazkiyah nafs [penyucian jiwa] yang tertinggi, selama ia tidak larut dalam mengikuti Hazrat Rasulullah saw.; dan buktinya diperoleh dari firman Allah Ta'ala sendiri:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

“Katakanlah, wahai manusia, jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah pun akan mencintai kalian.” (Ali Imran: 31)

“Aku adalah bukti nyata dan hidup dari pernyataan Allah Taala ini.”

Beliau a.s. bersabda: “Aku adalah bukti nyatanya. Aku mencintai Hazrat Rasulullah saw., dan karunia-karunia Allah Taala sedang turun kepadaku. Kenalilah aku melalui tanda-tanda yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an Suci bagi para kekasih dan wali Allah Taala.”

Singkatnya, kesempurnaan akhlak Hazrat Rasulullah saw. adalah sedemikian rupa sehingga apabila seorang wanita tua pun memegang tangan beliau, maka beliau berdiri dan mendengarkan perkataannya dengan penuh perhatian, dan selama wanita itu belum melepaskan beliau, beliau pun tidak melepaskannya.

Dalam satu riwayat, kerendahan hati dan kesederhanaan beliau disebutkan dengan cara demikian: Hazrat Anas bin Malik r.a. meriwayatkan: Hazrat Rasulullah saw. mengunjungi orang yang sakit, hadir dalam prosesi jenazah, menunggangi keledai — tunggangan yang sederhana saja pun beliau tunggangi — dan menerima undangan seorang budak; dan pada hari [Perang] Bani Quraizah, beliau saw. menunggangi seekor keledai yang tali kekangnya terbuat dari tali pelepah kurma dan pelananya pun terbuat dari kulit kurma, yakni sangat sederhana sekali. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Hazrat 'Utsman r.a. menyampaikan dalam sebuah khotbah: "Demi Allah, kami senantiasa mendampingi Rasulullah saw., baik dalam perjalanan maupun ketika ada di tempat. Beliau saw. mengunjungi orang-orang kami yang sakit, menghadiri prosesi jenazah kami, dan selalu bersama kami di setiap tempat dan dalam setiap urusan.”

Demikian pula Hazrat Abu Hurairah r.a. meriwayatkan: Hazrat Rasulullah saw. bersabda, “Apabila saya diundang untuk makan sepotong tulang atau kaki kambing, maka saya pasti akan menerima undangan itu, dan apabila sepotong tulang atau kaki kambing dikirimkan kepada saya sebagai hadiah, maka saya pasti akan menerimanya” — yakni, undangan makan sesuatu yang sederhana sekalipun, ataupun hadiah yang sederhana, beliau tetap menerimanya.

Hazrat Anas bin Malik r.a. meriwayatkan: Pada suatu hari Hazrat Rasulullah saw. diundang untuk makan roti gandum dan kuah lemak yang lama, dan beliau menerima undangan itu dengan penuh kegembiraan.”

Dalam satu riwayat, hidangan sederhana beliau disebutkan dengan cara demikian. Hazrat Anas bin Malik r.a. meriwayatkan bahwa pada suatu hari seorang penjahit mengundang Hazrat Rasulullah r.a. untuk menyantap makanan yang telah ia siapkan. Hazrat Anas bin Malik r.a. berkata: “Saya pun ikut pergi bersama Rasulullah saw. ke undangan itu. Untuk Rasulullah saw. disajikan roti dan kuah yang di dalamnya terdapat potongan-potongan labu dan gumpalan-gumpalan daging — yakni, lauk yang ada adalah labu dan daging. Saya melihat Nabi saw. mengambil dari sekitar mangkuk di mana terdapat labu, dan meninggalkan dagingnya.” Hazrat Anas berkata: “Sejak hari itu, saya mulai makan labu dan saya pun menyukainya.” Di sini, saya [Huzur] ingin menyampaikan satu hal kepada para tamu kami — ini pun merupakan sebuah pelajaran bagi mereka — karena di langgar khana, khususnya pada hari-hari Jalsah, kadang-kadang ada orang yang mengajukan keberatan dengan berkata, ‘Dalam hidangan alu gosht [gulai kentang daging] kami jangan hanya memasukkan kentang, masukkan dagingnya saja.’ Jadi, hendaknya teladan Hazrat Rasulullah saw. ini senantiasa diingat: makanan dimasak sesuai perhitungan dan pembagian tertentu; oleh karena itu apa pun yang didapat hendaknya dimakan. Sayur ataupun daging apa pun yang tersedia, hendaknya diterima dan dimakan dengan senang hati.

Kemudian, mengenai perhatian terhadap perasaan orang lain dan kerendahan hati, ada pula suatu contoh dalam sebuah riwayat sebagai berikut.

Hazrat Jabir bin ‘Abdullah r.a. meriwayatkan bahwa Hazrat Rasulullah saw. memegang tangan seorang penderita kusta lalu mengikutsertakannya makan bersama beliau saw. dari satu mangkuk. Kemudian beliau saw. bersabda, “Makanlah dengan menyebut nama Allah, dengan berserah diri dan bertawakal kepada-Nya.”

Demikian pula Hazrat Usamah bin Zaid r.a. meriwayatkan bahwa Hazrat Rasulullah saw. pernah menunggang seekor keledai yang di atasnya terdapat kain buatan Fadak, dan beliau saw. memboncengkan Hazrat Usamah bin Zaid r.a. di belakang beliau. Beliau saw. tidak pernah mempermasalahkan siapa yang duduk bersama beliau saw. dan siapa yang tidak.

Hazrat ‘Abdullah bin ‘Abbas r.a. meriwayatkan bahwa pada hari kurban Hazrat Rasulullah saw. memboncengkan Fadhl bin ‘Abbas di belakang beliau di atas unta betina.

Demikian juga Hazrat Anas r.a. meriwayatkan bahwa ketika Hazrat Rasulullah saw. memasuki Makkah Mukarramah, orang-orang datang untuk melihat beliau. Karena kerendahan hati beliau, kepala beliau hampir menyentuh pelana kendaraan. Beliau saw. berada di tengah-tengah manusia, dan meskipun menyaksikan kemenangan serta banyaknya kaum Muslimin, janggut beliau yang beberkat tampak begitu merunduk karena kerendahan hati hingga hampir menyentuh pelana.

Beliau saw. bersabda:

اللَّهُمَّ إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ

“Ya Allah, sesungguhnya kehidupan yang sejati hanyalah kehidupan akhirat.”

Salah satu aspek keadilan, sikap adil, kerendahan hati, dan tawaduk beliau ialah bahwa Hazrat Rasulullah saw. membonceng di belakang beliau Usamah, putra dari Zaid bin Haritsah r.a.—mantan budak yang telah beliau saw. merdekakan—padahal para pemuka Quraisy dan putra-putra Bani Hasyim juga hadir di sana.

Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Ketinggian derajat yang diberikan Allah Taala kepada hamba-hamba pilihan-Nya itu tampak dalam corak kerendahan hati, sedangkan ketinggian setan bercampur dengan kesombongan. Yakni, terdapat kesombongan di dalamnya”

Perhatikanlah Nabi kita yang mulia saw., ketika beliau saw. menaklukkan Makkah, beliau saw. menundukkan kepala dan bersujud sebagaimana beliau saw. dahulu menundukkan kepala dan bersujud pada hari-hari penuh musibah dan kesulitan, ketika di Makkah yang sama beliau saw. ditentang dari segala sisi dan

disakiti. Ketika beliau saw. melihat dalam keadaan bagaimana dahulu beliau saw. meninggalkan kota itu dan dalam keadaan bagaimana kini beliau saw. kembali memasukinya, maka hati beliau dipenuhi rasa syukur kepada Allah, lalu beliau saw. pun bersujud.”

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Hazrat ‘Abdullah bin Mas‘ud r.a. meriwayatkan: pada hari Perang Badar, setiap tiga orang di antara kami mendapat satu ekor unta. Hazrat Abu Lubabah r.a. dan Hazrat ‘Ali r.a. menjadi rekan perjalanan Hazrat Rasulullah saw. Ketika tiba giliran Hazrat Rasulullah saw. untuk berjalan kaki, kedua sahabat tersebut berkata: “Wahai Rasulullah, kami akan berjalan menggantikan Anda; tetaplah Anda berkendara.” Maka Hazrat Rasulullah saw. bersabda: “Kalian berdua tidak lebih kuat dariku dalam berjalan kaki, dan aku juga tidak merasa tidak membutuhkan pahala dibanding kalian berdua.”

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Hazrat Rasulullah saw. sedang berada dalam suatu perjalanan bersama para sahabat beliau. Beliau saw. memerintahkan agar seekor kambing disiapkan untuk dimasak sebagai makanan.

Seseorang berkata, “Wahai Rasulullah saw., penyembelihannya menjadi tanggung jawab saya.” Yang lain berkata, “Wahai Rasulullah saw., menguliti kambing itu menjadi tanggung jawab saya.” Seorang lainnya berkata, “Wahai Rasulullah saw., memasaknya menjadi tanggung jawab saya.” Maka Hazrat Rasulullah saw. bersabda, “Dan mengumpulkan kayu bakar menjadi tanggung jawab saya.” Para sahabat mengatakan, “Wahai Rasulullah saw., kami sudah cukup untuk melakukannya bagi Anda.’

Beliau saw. bersabda, “Aku tahu kalian sudah cukup untuk itu, tetapi aku tidak suka tampil menonjol di antara kalian, karena Allah Ta‘ala tidak menyukai seorang hamba yang ingin terlihat berbeda dan menonjol di tengah sahabat-sahabatnya.” Kemudian Hazrat Rasulullah saw. bangkit dan mulai mengumpulkan kayu bakar. Tidak ada suatu kesempatan pun di mana beliau saw. tidak menampilkan kerendahan hati beliau secara nyata.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Al-Aswad berkata: “Aku bertanya kepada Hazrat ‘Aisyah ra., ‘Apa yang biasa dilakukan Hazrat Rasulullah saw. di rumah beliau?’ Beliau menjawab: ‘Beliau membantu pekerjaan keluarganya, yakni membantu dalam urusan-urusan rumah tangga mereka. Kemudian apabila waktu salat tiba, beliau saw. pergi untuk menunaikan salat.’” Maka ini juga menjadi

pelajaran bagi para suami yang sama sekali enggan membantu pekerjaan rumah, sehingga para istri mengeluh dan mendapat kesempatan untuk mengeluh.

Demikian pula Hisyam bin ‘Urwah meriwayatkan dari ayahnya bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Hazrat ‘Aisyah r.a.: “Apakah Hazrat Rasulullah saw. melakukan pekerjaan rumah?” Beliau menjawab: “Ya, Hazrat Rasulullah saw. biasa memperbaiki sandal beliau sendiri, menjahit pakaian beliau sendiri, dan bekerja di rumah sebagaimana salah seorang dari kalian bekerja di rumahnya.”

Dari sini juga menjadi jelas bahwa para sahabat pun biasa membantu istri-istri mereka dalam pekerjaan rumah tangga, karena mereka melihat teladan Hazrat Rasulullah saw. Namun hendaknya juga dipahami dengan jelas bahwa tanggung jawab utama pekerjaan rumah berada pada pihak istri. Jangan sampai setelah mendengar hal ini para istri mengira bahwa mereka telah bebas dari kewajiban mereka. Akan tetapi, para suami berkewajiban membantu dan meringankan pekerjaan mereka.

Demikian pula dalam riwayat lain disebutkan dari Qasim bahwa Hazrat ‘Aisyah r.a. pernah ditanya: “Pekerjaan apa yang biasa dilakukan Hazrat Rasulullah saw. di rumah beliau?” Beliau menjawab: “Hazrat Rasulullah saw. adalah seorang manusia sebagaimana manusia lainnya. Beliau saw. sendiri membersihkan pakaian beliau, pemerah susu kambing beliau sendiri, dan menyelesaikan pekerjaan beliau sendiri.”

Dalam sebuah riwayat dari Hazrat Abu Darda r.a. dan Abu Burdah—yang sebelumnya juga telah disebutkan riwayat-riwayat yang serupa—ditambahkan bahwa Hazrat Rasulullah saw. biasa memakai pakaian dari bulu (wol), mengikat hewan ternak sendiri, serta pergi sendiri untuk mengurus dan memastikan keadaan para tamu. Beliau sendiri juga melayani tamu dan mengenakan segala jenis pakaian, meskipun kasar dan sederhana. Tidak ada jenis pakaian tertentu yang menjadi kebiasaan beliau; pakaian beliau adalah sederhana.

Hazrat ‘Amir bin Rabi‘ah r.a. meriwayatkan bahwa seseorang berkata: “Aku keluar bersama Nabi saw. menuju masjid. Di tengah perjalanan, tali sandal beliau putus, lalu aku berusaha mengambil sandal beliau untuk memperbaikinya. Namun Nabi saw. mengambil kembali sandal tersebut dari tangannya dan bersabda: ‘Ini adalah bentuk perlakuan istimewa, dan aku tidak menyukai perlakuan istimewa seperti ini.’”

Hazrat Hasanah bin Khalid dan Sawwa‘ bin Khalid ra. meriwayatkan bahwa keduanya datang kepada Hazrat Rasulullah saw., sementara beliau saw. sedang melakukan perbaikan pada suatu dinding atau salah satu bangunan beliau saw. Yakni, beliau sedang mengerjakan pekerjaan rumah dengan tangan beliau sendiri.

Demikian pula dalam *Shahih Bukhari* disebutkan secara rinci mengenai pembangunan Masjid Nabawi bahwa ketika unta beliau berhenti di tempat milik dua anak yatim, beliau saw. bersabda: “Tempat ini cocok bagi kita.” Kemudian beliau membayar harga tanah tersebut kepada kedua anak itu meskipun mereka awalnya enggan menerimanya. Setelah itu, ketika pembangunan masjid dimulai, beliau saw. turut bergabung bersama para sahabat, mengangkut batu bata dan ikut serta dalam pekerjaan pembangunan masjid.

Demikian pula diriwayatkan dari Hazrat Al-Bara’ bin ‘Azib r.a. bahwa beliau berkata: “Aku melihat Hazrat Rasulullah saw. pada hari Khandaq, beliau sedang mengangkut tanah, hingga tanah tersebut menutupi rambut dada beliau.”

Hazrat Anas bin Malik ra. meriwayatkan, “Pada suatu pagi aku datang kepada Hazrat Rasulullah saw. bersama Abdullah bin Abu Talhah. Maka beliau memberikan tahnik kepadanya [mengunyah makanan kemudian dimasukkan ke mulut bayi]. Aku melihat bahwa di tangan beliau terdapat alat untuk memberi tanda bakar [pada hewan ternak]. Beliau saw. memberikan tahnik. Yakni seorang anak telah lahir dan dibawa kepada beliau saw. agar beliau saw. menyuapkan madu ke mulutnya sebagai tahnik — pada saat itu beliau saw. sedang bekerja, di tangannya terdapat alat pemberi tanda bakar, yaitu alat yang digunakan untuk menandai hewan-hewan agar dapat diberi nomor, dan beliau sedang menandai unta-unta sedekah.

Hal ini menunjukkan bahwa beliau saw. melakukan sendiri pekerjaan apa pun yang dapat dilakukan ketika ada kesempatan, alih-alih memanggil para pembantu.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Hazrat Abu Umamah Wahili r.a. berkata: Hazrat Rasulullah saw. datang kepada kami. Beliau saw. bertumpu pada sebuah tongkat. Ketika kami melihat beliau saw., kami pun berdiri. Maka beliau saw. bersabda: “Janganlah kalian berdiri seperti orang-orang Persia yang berdiri untuk menghormati para pembesar mereka.” Kami berkata: “Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah untuk kami.”

Maka beliau berdoa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا، وَارْحَمْنَا، وَارْضَ عَنَّا، وَتَقَبَّلْ مِنَّا، وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ، وَنَجِّنَا مِنَ النَّارِ، وَأَصْلِحْ لَنَا شَأْنَنَا كُلَّهُ

“Ya Allah, ampunilah kami, rahmatilah kami, ridailah kami, terimalah amal kami, masukkanlah kami ke dalam surga, selamatkanlah kami dari neraka, dan perbaikilah seluruh urusan kami.”

Perawi berkata: “Seakan-akan kami menginginkan beliau saw. menambahkan doa lagi untuk kami.” Maka Hazrat Rasulullah saw. bersabda: “Apakah aku belum mengumpulkan seluruh permohonan penting untuk kalian dalam doa ini?” yakni ini adalah doa yang sangat komprehensif, maka amalkanlah.”

Hazrat Muslih Mau‘ud r.a. bersabda:

“Kondisi kerendahan hati beliau sedemikian rupa sehingga beliau saw. melarang orang-orang berdiri untuk menyambut kedatangan beliau saw., dan beliau saw. bersabda, ‘Ini adalah kebiasaan orang-orang Persia; aku bukanlah seorang raja, melainkan Allah Taala telah menjadikan beliau seorang Nabi.’” Alhasil, Hazrat Rasulullah saw. adalah teladan dalam kerendahan hati yang tidak ada bandingannya di tempat lain. Inilah teladan yang harus kita usahakan untuk diikuti agar kita juga menjadi orang-orang yang memperoleh kedekatan dengan Allah Taala.

Hazrat Masih Mau‘ud a.s. bersabda seraya menasihati kita berdasarkan teladan beliau:

“Menurut pandanganku, cara terbaik untuk menjadi suci adalah bahwa seseorang tidak boleh memiliki kesombongan dan kebanggaan dalam bentuk apa pun—baik kesombongan ilmu, keturunan, maupun harta. Tidak mungkin ada cara yang lebih baik daripada ini. Apabila Allah Taala menganugerahkan mata kepada seseorang, maka ia akan melihat bahwa setiap cahaya yang dapat membebaskan manusia dari kegelapan itu datangnya dari langit. Manusia senantiasa membutuhkan cahaya dari langit.

Sebagaimana mata tidak dapat melihat selama cahaya matahari tidak datang dari langit, demikian pula tidak ada cahaya batin yang dapat menghilangkan segala kegelapan serta menggantikannya dengan cahaya takwa dan kesucian kecuali yang datang dari langit.

Aku mengatakan dengan sebenar-benarnya bahwa takwa, iman, ibadah, dan kesucian manusia semuanya datang dari langit, dan semuanya bergantung kepada karunia Allah Taala. Jika Dia berkehendak, Dia menegakkannya, dan jika Dia berkehendak, Dia dapat menghilangkannya.

Alhasil, makrifat yang benar itu adalah bahwa seseorang menganggap dirinya sendiri seperti sesuatu yang disalibkan dan tidak bernilai apa-apa, lalu dengan penuh kerendahan hati dan ketundukan ia bersimpuh di hadapan singgasana Ilahi, memohon karunia-Nya, dan meminta cahaya makrifat yang dapat membakar dorongan-dorongan nafsu serta menimbulkan cahaya di dalam batin dan kekuatan serta kehangatan untuk melakukan kebaikan.

Kemudian jika dengan karunia-Nya ia memperoleh bagian dari hal itu dan pada suatu waktu mendapatkan kelapangan dada dan ketenangan hati, maka ia tidak boleh menjadi sombong atau membanggakan diri karenanya, melainkan justru harus semakin meningkat dalam kerendahan hati dan ketundukannya. Karena semakin ia menganggap dirinya tidak berarti, semakin banyak pula anugerah dan cahaya Allah Taala yang akan turun kepadanya, yang memberinya cahaya dan kekuatan. Jika manusia memiliki keyakinan seperti ini, maka dengan karunia Allah Ta'ala diharapkan keadaan akhlakunya akan menjadi baik. Menganggap diri sesuatu di dunia ini pun sudah merupakan kesombongan, dan hal itu menjerumuskan manusia ke dalam keadaan yang buruk, hingga akhirnya ia mencela orang lain dan memandang mereka hina.”

Kemudian beliau a.s. bersabda, “Manusia yang merupakan makhluk yang lemah dan hina, seringkali karena akibat perbuatannya sendiri mulai menganggap dirinya besar. Kesombongan dan keangkuhan pun masuk ke dalam dirinya. Selama manusia tidak menganggap dirinya paling kecil di jalan Allah, ia tidak akan dapat memperoleh keselamatan.

Kavir Bhagat—seorang penyair sufi di India—telah berkata dengan benar:

بہلا ہوا ہم نیچ بہلے ہر کو کیا سلام
جے ہوتے گھر اونچ کے ملتا کہاں بھگوان

Yakni, kami bersyukur kepada Allah Taala karena kami dilahirkan dalam keluarga yang sederhana; jika kami lahir dalam keluarga bangsawan, maka tidak akan meraih Tuhan. Ketika orang lain merasa bangga dengan kedudukan tinggi mereka,

Kavir justru merenungkan pekerjaannya sebagai pembuat kain dan bersyukur karenanya.

Alhasil, hendaklah manusia setiap saat memandang dirinya sendiri, betapa ia adalah makhluk yang tiada berarti. Apa gerangan eksistensinya? Betapapun tinggi nasab seseorang, apabila ia merenungkan dirinya dengan jujur, ia akan menyadari bahwa dalam satu aspek atau lainnya ia tetap tidak berarti dibandingkan seluruh alam semesta.

Selama seseorang tidak memperlakukan seorang perempuan tua miskin dengan akhlak yang sama seperti ia memperlakukan orang yang tinggi kedudukan dan mulia, dan selama ia tidak menjaga dirinya dari segala bentuk kesombongan dan keangkuhan, maka ia sama sekali tidak dapat masuk ke dalam kerajaan Allah Taala. Untuk memperoleh Allah Taala, kerendahan hati adalah syarat yang mutlak.”

Semoga Allah Taala memberi kita taufik untuk memahami hakikat kerendahan hati dan senantiasa menjadikan teladan Hazrat Rasulullah saw. sebagai pedoman hidup kita.¹

Khotbah II:

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ أُنْذِرُوكُمُ اللَّهُ
يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

¹ Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd., dan Mln. Muhammad Hasyim. Editor: Mln. Muhammad Hasyim

